

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan

Giftia Wardani^{1*}, Elizabeth Kristi Poerwandari², Lifina Dewi Pohan³
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok

Abstrak

Pasangan serodiskordan mengacu pada pasangan yang salah satu pasangannya adalah orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman ODHA yang menjalani pernikahan serodiskordan di Indonesia dari sudut pandang ODHA atau index partner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada satu partisipan. Partisipan adalah seorang perempuan HIV-positif yang menikah dengan suami HIV-negatif, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Analisis data menghasilkan lima tema inti: pengungkapan status; sistem dukungan yang baik; tantangan yang dihadapi dalam pernikahan; komunikasi merupakan aspek penting; pencegahan penularan dan perencanaan dalam memiliki keturunan. Temuan menunjukkan bahwa tantangan utama terkait masalah keuangan akibat biaya pengobatan, pengungkapan status kesehatan anak yang dapat menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat, dan komunikasi yang kurang baik yang dapat menambah stres. Untuk menghadapi tantangan dan mencapai kepuasan dalam hubungan seksual dan pernikahan, pasangan serodiskordan harus memiliki komunikasi yang baik untuk mencapai kesepakatan bersama sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing individu dalam pernikahan.

Kata Kunci: Pasangan Serodiskordan, HIV/AIDS, Indonesia

Abstract

A serodiscordant couple refers to a couple where one partner is HIV/AIDS positive. This research aims to explore the experiences of people living with HIV/AIDS (PLWHA) in serodiscordant marriages in Indonesia from the perspective of PLWHA or the index partner. The study employed a qualitative approach with a case study design involving one participant. The participant, selected through purposive sampling, is an HIV-positive woman married to an HIV-negative husband. Data was collected through in-depth interviews. The data analysis revealed five core themes: status disclosure, a good support system, challenges in marriage, communication as a crucial aspect, and prevention of transmission and planning for offspring. The findings indicate that the main challenges are related to financial issues due to medical costs, disclosing a child's health status that can elicit negative reactions from the community, and poor communication which can increase stress. To address these challenges and achieve satisfaction in sexual relations and marriage, serodiscordant couples must maintain good communication aimed at reaching mutual agreements according to everyone's needs and desires in marriage.

Keywords: Serodiscordant Couples, HIV/AIDS, Indonesia

*Corresponding Author:

Giftia Wardani
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok
Email: giftia.wardani21@ui.ac.id

Article History

Submitted: 31 Juli 2024
Accepted: 20 Februari 2025
Available online: 24 Februari 2025

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh pada manusia (Balasubramaniam et al., 2022). Belum ada obat dan terapi yang terbukti dapat menghilangkan HIV dalam tubuh manusia secara menyeluruh dan permanen, sehingga HIV dianggap sebagai penyakit kronis (Gianella et al., 2022). Penyakit kronis adalah kondisi fisik atau mental yang berlangsung dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun) dan menyebabkan adanya pembatasan fungsional dan perawatan berkelanjutan (Raghupathi & Raghupathi, 2023).

HIV/AIDS telah menjadi salah satu beban kesehatan global yang utama (Tran et al., 2019). Pada akhir tahun 2017, terdapat 36,9 juta orang hidup dengan HIV (ODHA) di seluruh dunia dengan 1,8 juta kasus infeksi baru dan 940.000 kematian. HIV masih menghantui sebagian besar negara di dunia, terutama negara berpenghasilan rendah dan menengah (Mahathir et al., 2020). Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah infeksi baru HIV terbesar keempat per tahun. Indonesia merupakan satu-satunya negara di kawasan Asia Pasifik yang prevalensi HIV-nya meningkat pesat (Mahathir et al., 2020).

Penularan HIV/AIDS dapat terjadi karena adanya transmisi seksual dan transmisi non seksual (Astrina & Aulia, 2021). Transmisi seksual berupa hubungan seksual anal, vaginal, dan oral, sedangkan transmisi non seksual meliputi transmisi transplasental dan transmisi parental. Pernikahan ODHA dengan individu

yang tidak terinfeksi (non-HIV) merupakan salah satu faktor dari adanya transmisi seksual. Pasangan ini disebut juga sebagai pasangan serodiskordan (Larki & Roudsari, 2020). Berasal dari kata sero yang berarti darah dan discordant yang berarti berbeda atau tidak cocok (M. Reed et al., 2021). Pasangan serodiskordan adalah pasangan dengan status kesehatan campuran dimana salah satu pasangan merupakan ODHA dan yang satunya adalah non-ODHA.

Diagnosis HIV menjadi peristiwa yang mengubah hidup individu disertai dengan perasaan putus asa dan kehilangan (Sastre et al., 2020). Pengalaman negatif seperti penolakan, isolasi, dan stigma umum terjadi diantara ODHA. ODHA sering mengalami penolakan dan kecemasan karena takut dikucilkan saat harus mengungkapkan status HIV pada pasangan mereka. Namun, ternyata perasaan takut ini tidak hanya dialami secara internal atau diantara kedua pasangan, tetapi juga secara eksternal (Larki et al., 2020). Pengungkapan status pasangan yang hidup dengan HIV sering kali menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat sekitar, yang tidak hanya memengaruhi ODHA tetapi juga kedua belah pihak. Konsekuensi dari pengungkapan ini bisa berupa rusaknya hubungan keluarga dan stigmatisasi terhadap anak-anak. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian, pasangan serodiskordan enggan mengungkapkan status pasangan mereka kepada orang lain untuk mencegah hal-hal negatif yang dapat terjadi. ODHA sering mengalami peningkatan tingkat

stres dan penurunan dukungan sosial karena adanya stigma dan penolakan dari masyarakat, yang mengganggu keterlibatannya dalam perawatan HIV (Reed et al., 2021). Penelitian (Reed et al., 2024), menjelaskan bahwa tingkat stres yang dialami ODHA dapat dikaitkan dengan jenis hubungan mereka yaitu hubungan serodiskordan. Dalam hubungan serodiskordan, ODHA cenderung lebih banyak memikirkan kemungkinan terburuk dibandingkan dengan individu yang tidak hidup dengan HIV/AIDS.

Individu HIV-negatif dalam pasangan serodiskordan memiliki risiko yang tinggi untuk terinfeksi HIV (Giwa et al., 2022). Perempuan dua kali lebih rentan terhadap penularan HIV dibandingkan laki-laki yang mungkin diakibatkan oleh kerentanan biologis. Laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang sama untuk berada diposisi menjadi ODHA atau yang disebut sebagai index partner dalam pasangan serodiskordan.

Seperti pasangan umum lainnya, pasangan serodiskordan memiliki kebutuhan kesehatan reproduksi seperti keinginan untuk memiliki anak, kontrasepsi yang efektif, dan lain sebagainya (Giwa et al., 2022). Fertilitas merupakan tantangan penting yang dihadapi oleh pasangan serodiskordan (Larki et al., 2020). Faktor ekonomi, budaya dan sosial berperan dalam hal ini. Banyak pasangan yang termotivasi untuk bereproduksi karena faktor-faktor tersebut. Walaupun mereka memiliki ketakutan akan penularan pada pasangan dan anaknya (Sastre et al., 2020). Pasangan serodiskordan yang menginginkan keturunan,

terkadang terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko karena keinginan pasangan serodiskordan untuk memiliki keturunan dengan upaya konsepsi alami yang terlepas dari pedoman kontrasepsi yang lebih aman. Penularan yang terjadi akibat hal tersebut bergantung pada banyak faktor seperti, viral load plasma dari index partner yang mengakibatkan adanya infeksi menular seksual dan frekuensi hubungan seksual. Viral load dari index partner adalah prediktor penularan HIV yang paling kuat. Lebih lanjutnya, kehadiran sexual transmitted infections (STIs) meningkatkan viral load secara substansial dalam sekresi genital, bahkan ketika orang tersebut tidak menunjukkan gejala.

Pasangan heteroseksual serodiskordan memiliki kemungkinan untuk tetap menjaga pasangan HIV-negatif tanpa batas waktu dan memiliki keturunan yang sehat jika tindakan pencegahan dilakukan (Giwa et al., 2022). Idealnya, pasangan serodiskordan yang ingin memiliki anak melakukan konseling prakonsepsi. Konseling prakonsepsi memberikan informasi kepada setiap individu dalam pasangan serodiskordan tentang opsi konsepsi yang lebih aman. Opsi ini dirancang untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan risiko penularan HIV kepada pasangan yang tidak terinfeksi dan/atau anak yang akan lahir. Dengan demikian, ODHA dapat secara bertanggung jawab dan memiliki kebebasan untuk memutuskan masalah fertilitas (Que et al., 2022).

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan
Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

ODHA harus berada dalam status penekanan virus maksimal sebelum mencoba konsepsi (Giwa et al., 2022). Pilihan yang tersedia untuk konsepsi yang aman pada pasangan serodiskordan bergantung pada jenis kelamin dari index partner. Pada pasangan perempuan yang terinfeksi HIV dan laki-laki yang tidak terinfeksi HIV dapat melakukan inseminasi buatan, hubungan seksual tanpa pelindung selama periode ovulasi atau masa subur wanita terutama pada wanita terinfeksi HIV yang memakai ART dengan viral load yang tidak terdeteksi, Periconception Preexposure Prophylaxis (PrEP), dan teknik reproduksi bantuan seperti fertilisasi in-vitro (IVF). Sebaliknya, pada pasangan laki-laki yang terinfeksi HIV dan perempuan yang tidak terinfeksi HIV dapat melakukan inseminasi buatan, PrEP, pengobatan infertilitas, konseling untuk pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak, terapi antiretroviral (ART/ARV) yang dilakukan pada saat perencanaan dan kehamilan, serta perawatan antenatal dasar (suplemen gizi, imunisasi rutin, dsb.).

ART/ARV adalah obat yang dapat digunakan oleh ODHA dan merupakan salah satu cara pencegahan penularan yang dapat diambil oleh pasangan serodiskordan (Que et al., 2022). ART/ARV berhasil menurunkan penularan HIV dan terbukti meningkatkan harapan hidup ODHA (Que et al., 2022; Beck et al., 2019). ART/ARV sebagai faktor pelindung terhadap penularan pada pasangan (Yue et al., 2022). ART/ARV mendorong ODHA untuk mempertimbangkan kembali keputusan untuk

individu menikah dan memiliki keturunan (Zhang et al., 2019). Dari 30 bayi yang dilahirkan oleh pasangan ODHA, 29 bayi berhasil dilahirkan dalam kondisi negatif HIV (Astrina & Aulia, 2021). Akan tetapi, ART/ARV yang bertujuan memperlambat penyebaran virus HIV ditubuh tidak menjamin 100% pasangan terbebas dari adanya penularan dan sehat (Astrina & Aulia, 2021). Pemberian ART/ARV kepada wanita yang terinfeksi HIV dapat secara signifikan menurunkan risiko penularan HIV ke pasangan pria yang HIV-negatif (Giwa et al., 2022). Walaupun viral load plasma yang tidak terdeteksi berkorelasi baik dengan sekresi kelamin, penularan virus dalam sekret genital masih dapat terjadi pada pasangan serodiskordan.

Penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh pasangan serodiskordan dalam upaya mencegah penularan HIV sambil mengejar keinginan memiliki keturunan yang sehat. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dalam konseling prakonsepsi yang tidak hanya mencakup informasi medis mengenai opsi konsepsi yang aman tetapi juga mendukung aspek psikologis dan sosial pasangan. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi efektivitas ART/ARV dan PrEP dalam konteks prakonsepsi dan perencanaan keluarga, memberikan pemahaman tentang aplikasi praktis terapi ini untuk mencapai hasil terbaik. Penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan psikososial dan perilaku yang dihadapi pasangan serodiskordan, seperti stigma sosial dan ketakutan terhadap penularan,

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan
Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

serta dampaknya pada keputusan pasangan dalam menggunakan metode pencegahan dan teknologi reproduksi. Inovasi dalam teknologi reproduksi, seperti inseminasi buatan, IVF, dan penggunaan PrEP selama periode perikonsepsi, ditinjau untuk menentukan efektivitas dan penerapannya dalam praktik klinis sehari-hari. Melalui studi kasus dan wawancara dengan pasangan serodiskordan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman nyata mereka, membantu memahami kebutuhan unik setiap pasangan dan mengembangkan rekomendasi yang lebih personal. Penelitian ini juga berupaya meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat mengenai pencegahan HIV dalam konteks pernikahan serodiskordan, dengan tujuan menyebarkan informasi akurat dan mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap pasangan ODHA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV, serta mengembangkan program intervensi yang lebih efektif dan dukungan yang lebih baik bagi pasangan serodiskordan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan strategi yang dihadapi oleh pasangan serodiskordan dalam upaya mencegah penularan HIV sekaligus mewujudkan keinginan untuk memiliki keturunan yang sehat. Melalui pendekatan holistik, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya konseling prakonsepsi yang komprehensif, yang mencakup aspek medis,

psikologis, dan sosial. Dengan mengevaluasi efektivitas ART/ARV dan PrEP dalam konteks prakonsepsi, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman praktis tentang penerapan terapi ini untuk mencapai hasil optimal. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan psikososial dan perilaku yang mempengaruhi keputusan pasangan dalam menggunakan metode pencegahan dan teknologi reproduksi.

Melalui tinjauan inovasi dalam teknologi reproduksi, seperti inseminasi buatan dan IVF, serta penggunaan PrEP, penelitian ini menyoroti berbagai opsi yang dapat membantu pasangan serodiskordan. Studi kasus dan wawancara dengan pasangan serodiskordan memberikan wawasan nyata tentang pengalaman mereka, membantu mengembangkan rekomendasi yang lebih personal dan relevan. Penelitian ini juga berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat tentang pencegahan HIV dalam konteks pernikahan serodiskordan, dengan tujuan menyebarkan informasi akurat dan mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV, serta membantu mengembangkan program intervensi yang lebih efektif dan dukungan yang lebih baik bagi pasangan serodiskordan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam mendukung

pasangan serodiskordan dalam perjalanan mereka menuju keluarga yang sehat dan bebas dari HIV.

METODE

Desain

Dalam melakukan penelitian terkait HIV/AIDS, peneliti menggunakan Pendekatan kualitatif desain studi kasus. Fokus penelitian ini adalah mendapatkan pandangan luas dan mendalam terkait dinamika kehidupan pernikahan pasangan serodiskordan di Indonesia. Desain penelitian ini dipilih karena menurut (Creswell & Guetterman, 2019), desain kualitatif dianggap paling sesuai untuk dapat secara mendalam dan menyeluruh memahami pengalaman subjektif individu. Penelitian dilakukan pada subjek alamiah yang tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Participants

Partisipan dalam penelitian ini adalah ODHA yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 36 tahun. Perekrutan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah 1) ODHA yang memiliki pasangan HIV-negatif dan 2) Sudah menikah.

Instrument

Pada tahap awal, peneliti melakukan studi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu HIV/AIDS dan pasangan serodiskordan. Selanjutnya, peneliti menyusun panduan wawancara berdasarkan dari literatur yang sesuai dan inform consent. Setelah itu, pengambilan data sudah dapat dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara secara online melalui videocall di platform Zoom. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan terkait topik, tujuan, dan prosedur penelitian. Peneliti juga memohon izin kepada partisipan terkait penggunaan alat perekam suara dan hak untuk tidak menjawab pertanyaan apabila pertanyaan tersebut dirasa terlalu sensitive untuk dibicarakan.

Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan transkrip verbatim setelah sesi wawancara. Peneliti melakukan analisis tematik dengan melibatkan interpretasi dalam proses pemilihan kode dan membangun tema.

Penyusunan Pertanyaan dalam Wawancara Berdasarkan Literatur

Dalam penelitian kualitatif dengan desain studi kasus seperti ini, penyusunan pertanyaan wawancara sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam. Literatur yang dijadikan acuan membantu peneliti untuk memahami konteks dan mengembangkan pertanyaan yang dapat menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika kehidupan pasangan serodiskordan. Berikut adalah langkah-langkah dan contoh penyusunan pertanyaan wawancara berdasarkan literatur yang relevan:

1. Identifikasi Topik dan Tujuan Penelitian:
 - a. Literatur Acuan: Buku dan artikel yang menjelaskan dinamika kehidupan pasangan serodiskordan, pencegahan

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan
Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

- HIV, dan pengalaman ODHA dalam pernikahan.
- b. Pertanyaan: "Dapatkah Anda menceritakan sedikit tentang kehidupan pernikahan Anda sebagai pasangan serodiskordan?"
2. Konteks Medis dan Pencegahan HIV:
- a. Literatur Acuan: Studi tentang efektivitas ART/ARV dan PrEP dalam mencegah penularan HIV di kalangan pasangan serodiskordan (Misalnya (Que et al., 2022; Giwa et al., 2022)).
- b. Pertanyaan: "Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan ART/ARV atau PrEP dalam upaya mencegah penularan HIV kepada pasangan Anda?"
3. Aspek Psikososial dan Stigma:
- a. Literatur Acuan: Artikel yang membahas dampak psikososial, stigma, dan tantangan emosional yang dihadapi pasangan serodiskordan (Misalnya (Astrina & Aulia, 2021)).
- b. Pertanyaan: "Apakah Anda pernah mengalami stigma atau diskriminasi terkait status HIV Anda dalam kehidupan pernikahan? Bagaimana Anda dan pasangan menghadapinya?"
4. Pengalaman dalam Perencanaan Keluarga dan Kehamilan:
- a. Literatur Acuan: Penelitian tentang metode konsepsi yang aman bagi pasangan serodiskordan, serta teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan dan IVF (Misalnya Giwa et al., 2022).
- b. Pertanyaan: "Apa saja pertimbangan dan langkah yang Anda ambil dalam merencanakan kehamilan yang aman? Apakah Anda menggunakan teknologi reproduksi tertentu?"
5. Dukungan dan Konseling:
- a. Literatur Acuan: Studi tentang pentingnya konseling prakonsepsi dan dukungan medis serta psikologis bagi pasangan serodiskordan (Misalnya (Que et al., 2022)).
- b. Pertanyaan: "Seberapa pentingkah peran konseling prakonsepsi bagi Anda dan pasangan? Bagaimana pengalaman Anda dengan konseling tersebut?"
6. Pengaruh ART/ARV terhadap Kualitas Hidup:
- a. Literatur Acuan: Penelitian yang menunjukkan peningkatan harapan hidup dan kualitas hidup ODHA yang menggunakan ART/ARV (Misalnya, (Zhang et al., 2019)).
- b. Pertanyaan: "Bagaimana ART/ARV mempengaruhi kualitas hidup Anda dan dinamika pernikahan Anda?"
7. Strategi Adaptasi dan Coping:
- a. Literatur Acuan: Artikel yang membahas strategi coping dan adaptasi yang digunakan oleh ODHA dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Misalnya (Ayuningtyas et al., 2021)).

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan

Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

- b. Pertanyaan: "Apa strategi yang Anda dan pasangan gunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi sebagai pasangan serodiskordan?"

Dengan menggunakan literatur sebagai acuan, pertanyaan wawancara dapat disusun secara sistematis dan komprehensif, memastikan bahwa setiap aspek penting dari kehidupan pasangan serodiskordan tercover. Literatur memberikan dasar teoritis yang kuat, membantu peneliti menggali informasi yang mendalam dan relevan, serta memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan mampu mengarahkan wawancara ke arah yang produktif dan informatif.

Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan dengan menggabungkan berbagai sumber data atau teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif mengenai pasangan serodiskordan di Indonesia, triangulasi data dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Triangulasi Sumber Data

- a. Wawancara dengan ODHA (perempuan, usia 36 tahun): Mengumpulkan pengalaman, pandangan, dan perasaan pribadi terkait kehidupan pernikahan, penggunaan ART/ARV, dan keinginan memiliki keturunan.
- b. Wawancara dengan Pasangan HIV-Negatif: Mendapatkan perspektif pasangan mengenai dinamika hubungan, tantangan,

dan strategi pencegahan HIV yang digunakan.

- c. Wawancara dengan Tenaga Medis dan Konselor Kesehatan: Mendapatkan informasi tentang dukungan medis, konseling prakonsepsi, dan pandangan profesional mengenai efektivitas metode pencegahan HIV.

Dengan membandingkan data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman dan perspektif, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

2. Triangulasi Metode

- a. Wawancara Mendalam: Menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang kaya dan detail tentang pengalaman pribadi partisipan.
- b. Observasi Partisipatif: Melakukan observasi partisipatif untuk melihat interaksi dan dinamika sehari-hari pasangan dalam lingkungan alami mereka.
- c. Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen medis, catatan konseling, dan literatur yang relevan untuk memahami konteks medis dan dukungan yang diterima pasangan.

Menggabungkan berbagai metode ini memungkinkan peneliti untuk memvalidasi temuan melalui berbagai pendekatan, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam.

3. Triangulasi Peneliti

- a. Melibatkan Beberapa Peneliti: Mengikutsertakan beberapa peneliti dalam pengumpulan dan analisis data.
- b. Diskusi dan Konsensus: Peneliti meninjau dan menganalisis data secara independen, kemudian mendiskusikan temuan untuk mencapai konsensus.

Pendekatan ini membantu mengurangi bias individu dan meningkatkan objektivitas serta reliabilitas temuan penelitian.

4. Triangulasi Teori

- a. Menggunakan Berbagai Teori: Menerapkan berbagai teori seperti teori coping, teori stigma, dan teori sosial-kognitif untuk menafsirkan data.
- b. Perbandingan Teoretis: Membandingkan bagaimana setiap teori membantu menjelaskan temuan dan memberikan berbagai wawasan tentang pengalaman pasangan serodiskordan.

Pendekatan ini memperkaya analisis data dengan berbagai perspektif teoretis, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

HASIL

B adalah seorang perempuan berusia 36 tahun yang terdiagnosa HIV sejak tahun 2009. B sudah menikah selama 8 tahun dengan pasangannya yang HIV-negatif. Pernikahan serodiskordan ini adalah pernikahan ke-2 untuk B. B tertular HIV/AIDS dari mantan suaminya. Dari pernikahan sebelumnya, B memiliki anak

perempuan HIV-positif yang kini berada di bangku 1 SMA dan tinggal bersama B dan suaminya. Anak perempuan B didiagnosis HIV saat berumur 2 tahun. Dokter mengindikasikan penularan terjadi selama masa menyusui, ketika B belum menyadari bahwa ia terinfeksi HIV. Selama periode menyusui itu, B tidak mengonsumsi obat ART/ARV sama sekali. Dari pernikahan yang sekarang, B pernah memiliki seorang anak laki-laki yang meninggal beberapa saat setelah lahir karena paru-paru yang tidak berkembang dan tidak ada kaitannya dengan HIV/AIDS.

Berdasarkan sesi wawancara, peneliti mencoba menemukan “esensi” dengan mengekstraksi pernyataan dari partisipan tentang pengalaman pernikahan serodiskordan dari sudut pandang index partner ke dalam beberapa tema. Di bawah ini adalah lima tema yang ditemukan:

1. Pengungkapan Status

Secara garis besar, B tidak memiliki kendala terkait pengungkapan status HIV pada pasangannya.

“Tidak ada masalah. Pada saat berkenalan ya dia kenal saya sebagai saya yang sudah sekarang. Jadi saya yang menjadi aktivis HIV, saya yang perempuan HIV, saya yang dengan segala dunia saya.”

B berpendapat bahwa situasi ini mungkin terjadi karena pasangannya terlibat dalam lembaga yang berfokus pada HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA. Oleh karena itu, pasangan B memiliki pemahaman yang cukup luas tentang kehidupan ODHA. Karena

pasangannya memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi ini, B merasa nyaman dalam mengungkapkan statusnya kepada pasangannya. B melihat hal ini sebagai keuntungan baginya.

*“Dia saat itu membantu di ***. *** kan salah satu lembaga yang memang juga bergerak untuk pencegahan HIV dan juga rehabilitasi teman-teman pengguna NAPZA ya. Komunikasinya jauh lebih gampang karena udah ngerti HIV meskipun ngertinya masih di permukaan. Jadi sebenemnya keuntungan itu.”*

Namun, pengungkapan status B pada pihak keluarga pasangan tidak seterbuka pada pasangannya. Hal ini terjadi karena B memiliki kekhawatiran akan banyaknya pertanyaan yang muncul apabila ia dan pasangan memberitahu terkait status mereka sebagai pasangan serodiskordan. Oleh karena itu, B dan pasangannya memutuskan untuk tidak mengungkapkan hal ini kepada keluarga pasangan di awal hubungan.

“Kekhawatiran saya pada banyaknya pertanyaan yang muncul. Keluarga suami baik keluarga inti maupun keluarga besar pada saat itu tidak tahu. Emang kita putuskan untuk tidak diberitahukan di awal.”

Seiring berjalannya waktu, B merasa bahwa perlahan keluarga suaminya mengetahui terkait status HIV-nya. Pekerjaan B adalah sebagai aktivis HIV/AIDS terkenal yang banyak ditemui di sosial media. Status B dapat kapan saja diketahui oleh keluarga suaminya melalui sosial media. Selain itu, alarm minum obat B dan anaknya terkadang menyala pada saat

sedang kumpul keluarga. Dan ibu mertua B adalah seorang apoteker, sehingga kemungkinan besar beliau mengetahui jenis obat yang dikonsumsi oleh B dan anaknya.

“Keluarga itu tahu saya kerjanya apa, mereka tahu maksudnya mereka ngeklik nama saya juga itu udah kayak apaan tau gitu. Di sosial media, di google gitu ya. Terus kemudian mereka sepertinya notice dalam banyak kegiatan-kegiatan bersama keluarga diwaktu-waktu tertentu pasti alarm kami pasti bunyi untuk minum obat dan kami pasti melipir ngambil tas, ngambil minum gitu jadi kalau menurut saya sih mereka tahu yaa tapi mereka gapernah bahas gitu.”

“ibu mertua saya itu apoteker jadi saya rasa ya dia paham. Cuma yaa dia yaudah aja, ngeliat saya dan keluarga sehat, ngeliat semua baik-baik aja selama 8 tahun ini.”

2. Sistem Pendukung yang Baik

Pada awal hubungan, B meyakini bahwa dukungan dari keluarga dan teman-temannya adalah tambahan atau pelengkap. Fokus utamanya adalah hubungan antara B dan pasangannya, di mana keduanya dapat saling menerima dan memahami satu sama lain.

“Support system dari di luar kami berdua itu sifatnya additional. Bisa sambil berjalan. Karena yang paling penting dalam berelasi tuh saya percaya bahwa yang penting saya dan pasangan sama-sama paham dan sepakat gitu dengan keputusan-keputusan yang kita ambil.”

Pihak keluarga B memberikan dukungan penuh atas pernikahan serodiskordan karena B menjadi orang yang lebih baik

dibandingkan dari pernikahan yang sebelumnya. Menikah dengan HIV-negatif membuat keluarga menjadi lebih tenang.

“Mereka support banget. Terlebih karena di posisi saya. Ini kan pernikahan kedua, lalu hubungan pernikahan saya yang sebelumnya itu perjalanannya tidak mudah. Saya menikah muda dan kami berdua adalah orang yang rebel. Jadi dengan pernikahan yang sebelumnya yang kemudian memberikan saya HIV itu mostly orang lain tuh cemas gitu. Sekarang tuh mereka lebih tenang karena ya tadi itu mereka ngeliat pasangan saya.”

Seiring berjalannya waktu, status HIV B tidak bisa ditutupi lagi pada keluarga suami karena profesinya sebagai aktivis terkenal. Namun, pihak keluarga suami tidak pernah berkomentar, bertanya atau mempermasalahkan status HIVnya. Keluarga pasangan memberikan kepercayaan dan menjaga privasi B dan pasangannya. Ini merupakan bentuk dukungan dari teman dan keluarga yang menurut B sangat berarti untuk hubungan pernikahannya.

“Mereka tahu yaa tapi mereka ga pernah bahas.

Orang-orang tenang dan ga riweh ngurusin rumah tangga saya. Ga komentar apa-apa. Really put trust on us. Ini yang menurut saya menjadi dukungan berarti untuk saya dan suami.”

3. Tantangan Dalam Pernikahan

Terdapat dua tantangan yang dirasakan oleh B terkait dengan hubungan pernikahan serodiskordan yaitu adaptasi terkait keuangan dan pengungkapan status kesehatan dan

pekerjaan di kehidupan anak. Pengobatan HIV yang harus dijalani seumur hidup dengan rutin kontrol ke dokter membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Terlebih yang menderita HIV bukan hanya B melainkan anak bawaan dari pernikahan sebelumnya juga merupakan ODHA. Selain itu adanya kondisi kesehatan yang tidak dapat diprediksi. Walaupun B dan anaknya sudah melakukan terapi ARV/ART namun B mengungkapkan bahwa tidak menutup kemungkinan kondisi mereka melemah dan jatuh sakit. Terutama untuk anak B yang mengalami masalah dengan pencernaan dan pernafasan. Sakit yang tiba-tiba muncul ini membutuhkan biaya tambahan di luar dari pengobatan HIV. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan memberikan beban bagi suami B yang HIV-negatif, terutama karena suaminya juga memiliki masalah kesehatan, yaitu hipertensi. Untuk meringankan beban suami, B berusaha membagi tanggung jawab keuangan, suami bertanggung jawab untuk kebutuhan dasar rumah tangga sementara B bertanggung jawab untuk biaya pengobatan HIV.

“Kalo bicara soal pernikahan, masalah pasti banyak ya. Cuma kalo yang berhubungan sekali dengan konteks HIV sebenarnya lebih ke adaptasi. Bicara soal financial issue ya. Karena saya menyadari bahwa mungkin kan anak saya juga HIV positif, jadi saya dan anak saya tuh mungkin akan memberikan beban gitu.”

“kita gabisa prediksi bahwa pada saat saya dan anak sudah di ARV, kami sudah sangat sehat sudah ke repressed virusnya, bukan berarti kami

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan
Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

ga sakit. Kadang-kadang masalah itu muncul biasanya pada saat salah satu dari kita tuh sakit.

Entah covid atau kemudian anak saya kan punya masalah dengan pencernaan dan dengan THT ya. Jadi kalo udah sakit tuh kadang-kadang ya ga enak juga. Termasuk misalkan saya yang sakit atau suami yang sakit. Jadi meskipun suami saya bukan ODHA tapi dia juga ternyata punya masalah hipertensi. Jadi sebenarnya masalah yang sering muncul itu kalau kemudian nanti salah satu diantara kita sakit, kemudian ada probematika biaya gitu ya.”

“Akhirnya kami bagi-bagi. Apa yang menjadi tanggung jawab saya dan apa yang menjadi tanggung jawab suami saya. Saya berusaha semaksimal mungkin untuk ngecover biaya kesehatan. Dia fokus pada urusan rumah. Jadi misalkan bayar listrik dan sebagainya.”

Lalu tantangan yang kedua adalah keterbukaan status pekerjaan dan status kesehatan pada lingkungan sosial anak. B dan suaminya mencegah adanya pengalaman negatif seperti penolakan, isolasi dan stigma yang dapat terjadi pada anaknya karena statusnya sebagai ODHA, memiliki ibu yang ODHA, dan pekerjaan kedua orang tua yang berkaitan erat dengan HIV/AIDS. Pencegahan ini dilakukan dengan tidak memberitahu status pekerjaan orang tua dan membicarakan soal HIV dalam konteks urusan sekolah anak. Namun dengan pekerjaan B sebagai aktivis yang sangat aktif di sosial media membuatnya terkadang susah membatasi diri untuk terbuka akan statusnya.

“Keterbukaan status saya ya. Saya tuh kan aktivis jadi kadang-kadang teh agak susah gitu membatasi diri gitu. Sementara saya sangat open di luar sana. Jadi memang kalo pulang itu kami sangat membatasi untuk berbicara soal HIV dalam konteks misalkan urusan sekolah anak saya. Itu benar-benar kami sangat menjaga. Jadi kami sudah punya guidelines gitu kalo misalkan ditanya sama orang, ibunya kerja apa jawabannya ini. Bapaknya kerja apa jawabannya ini. Untuk mencegah adanya pengalaman negatif pada anak”

4. Komunikasi Merupakan Aspek Penting

Dalam pernikahan serodiskordannya, B mengungkapkan bahwa komunikasi adalah aspek terpenting dalam kesuksesan hubungan pernikahan. Komunikasi yang baik membuat hubungan B dan suaminya berjalan lancar hingga saat ini.

“Jadi saya selalu sih nomer 1 adalah komunikasi. Ini yang membuat pernikahan terasa mudah dijalani.”

Tantangan dan risiko hubungan seksual dalam pernikahan dan keinginan untuk memiliki keturunan memerlukan kesepakatan antara kedua belah pihak untuk dapat sepenuhnya memahami keinginan dan harapan satu sama lain. Hal ini dapat dicapai melalui komunikasi yang baik.

“Pasangan harus tau mereka maunya apa. They have to be in the same place. Gak boleh suaminya mau apa, istrinya mau apa.”

Komunikasi memiliki manfaat besar karena memungkinkan pasangan untuk saling memahami kebutuhan, keinginan, dan batasan

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan

Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

masing-masing. Melalui komunikasi, pasangan serodiskordan dapat menentukan waktu untuk hubungan seksual sesuai dengan kondisi tubuh yang prima, tanpa kelelahan. Menurut B, kepuasan seksual berpengaruh dari kondisi tubuh setiap individu. Oleh karena itu, kelancaran komunikasi memainkan peran krusial dalam mencapai kepuasan seksual bagi pasangan serodiskordan.

"Tidak pernah punya masalah soal itu. Jadi kalo mau berhubungan seksual, saya pasti ngecek ke suami saya. Apakah kemudian dia dalam kondisi yang fit atau kecapean bgt gak. Karena saya paham rasanya pasti ga enak banget. Ga akan maksimal dan ga akan happy gitu. Meskipun dalam satu bulan bisa dihitung pakai jari tapi kita punya kualitas gitu. Jadi orang pada ga percaya saya bilang kami itu bikin appointment gitu. Besok malem yah atau minggu depan."

Pasangan serodiskordan melakukan upaya untuk mendapatkan kepuasan seks dengan masturbasi dan melakukan evaluasi terhadap hubungan seksual yang didapatkan berdasarkan kesempatan bersama untuk mencapai kepuasan seks dalam pernikahannya.

"Dan walaupun ternyata saya lagi ga ada dirumah gitu yah kami sama-sama sepakat untuk ya kalo memang kamu bisa take a pleasure for yourself gapapa. Misalkan kayak melakukan masturbasi dan lain sebagainya."
"misalkan dia punya keinginan I wanna try B, terus aku bilang I'm not sure but I'll try gitu. But if I'm not feel comfortable, I will not continue gitu. Jadi itu tuh saya dan pasangan bicarakan."

Menurut saya itu konteks yang sulit diterapkan oleh banyak orang."

B mengungkapkan bahwa diluar sana masih banyak pasangan serodiskordan yang tidak memiliki komunikasi yang baik seperti dirinya dan suami. Beberapa ODHA tidak mampu mengkomunikasikan pencegahan penularan pada hubungan seksual dan perencanaan untuk memiliki keturunan. Komunikasi yang tidak baik juga berpotensi meningkatkan tingkat stres pada pasangan serodiskordan.

"Temen-temen yang ada di lingkaran HIV banyak yang tidak bisa mengkomunikasikan saya mau punya anak saya ngga. Kamu mau punya anaknya kapan? Kenapa kamu gamau punya anak? Itu kan harus diobrolin gitu ya. Atau kemudian ini bicara soal perencanaan atau pencegahan. Kalo perencanaan pun itu tinggal memikirkan itu gimana mekasismenya. Kondisi kesehatan kamu udh eligible atau belum. Kalo pencegahan bicara soal metode apa yang mau dipake nih, kontrasepsi apa yang dipake untuk aman. Komunikasi yang buruk biasanya malah berpotensi menyebabkan stres."

5. Pencegahan Penularan dan Perencanaan Dalam Memiliki Keturunan

Dalam pencegahan penularan dan perencanaan memiliki keturunan, pasangan serodiskordan mendapatkan informasi berdasarkan dari pengalaman B yang tergabung pada organisasi HIV/AIDS. Dari organisasi tersebut, B mendapatkan banyak informasi terkait kesehatan seksual, reproduksi, dan pengenalan diri. Lalu informasi dan

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan
Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

pembelajaran yang diperolehnya melalui organisasi HIV/AIDS, dibagikan pada suaminya.

“Jadi semenjak saya positif, saya bergabung di organisasi yang sekarang saya dedikasikan.

Dari situ lah saya kemudian mendapatkan pemahaman tentang kesehatan seksual dan reproduksi, mengenal diri, dan lain sebagainya

gitu ya. Jadi pada saat kemudian dengan pasangan, saya dapat memberikan informasi dan arahan pada apa yang sudah saya pelajari di dalam organisasi”

Setelah kehilangan putra tercinta mereka, B dan suaminya belum merencanakan untuk memiliki anak lagi. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menggunakan kontrasepsi berupa kondom guna mencegah penularan.

“Saya dan pasangan itu 100% menggunakan kondom. Meskipun sudah ada terapi ART yang mana kalau saya sudah tidak terdeteksi, saya kemungkinan besar tidak menularkan kepada dia. Tapi kami tetap sepakat untuk 100% menggunakan kondom karena justru risiko bukan soal menularkan HIV atau ngga, tapi risiko kehamilan. Karena saya ga mau tiba-tiba hamil saya ga planning gitu.”

B tidak menutup kemungkinan untuk memiliki keturunan dengan suaminya di masa yang akan datang. Namun, ia tidak ingin memperoleh anak semata-mata karena tekanan sosial sebagai pasangan suami istri. B ingin mempunyai keturunan lagi berdasarkan kesiapan antara kedua belah pihak.

“Jadi saya ga mau kemauan dan tuntutan sosial apa yang ada dan harus pada sepasang orang

yang menikah gitu. Tapi saya pengen walaupun memang kami punya anak lagi, itu memang benar-benar kesiapan bersama-sama gitu”

Pada saat merencanakan memiliki keturunan lagi, B akan menggunakan perencanaan atau program kehamilan yang sama seperti apa yang sudah dilakukan pada saat berencana memiliki putranya dulu. Yaitu dengan cara melakukan terapi ART/ARV untuk mencapai viral load yang tidak terdeteksi agar bisa melakukan hubungan seksual tanpa pengaman (kondom). B hanya akan melakukan hubungan seksual dalam jumlah terbatas, sekitar 1-2 kali saja, pada saat masa subur. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko penularan HIV. B merasa lebih nyaman melakukan hubungan seksual tanpa pengaman dengan frekuensi yang rendah namun tetap efisien untuk perencanaan konsepsi.

“Pertama saya prioritas sampai viral load tidak terdeteksi dengan terapi ART/ARV. Lalu menghitung masa subur, dan berhubungan seks tanpa kondom dan hanya 1 atau 2x seingat saya. Karena saya sudah undetected maka sudah pasti aman tidak akan menularkan pasangan. By definition aman artinya, tidak menularkan pasangan karena sudah undetectable. memaksimalkan masa subur, sehingga waktu seksnya harus efisien. “

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman kehidupan pasangan serodiskordan dalam memperjuangkan seks yang aman dan keturunan yang sehat berdasarkan sudut pandang index partner dengan mengeksplorasi tantangan yang

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan

Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

dihadapi, strategi coping yang dilakukan oleh pasangan, dan upaya mencapai kepuasan seksual. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa tema dalam memaknai pengalaman pasangan serodiskordan. Lima tema muncul dari hasil analisa adalah pengungkapan status, sistem pendukung yang baik, tantangan dalam pernikahan, komunikasi merupakan aspek penting dalam hubungan, dan upaya pencegahan penularan HIV dalam perencanaan kehamilan.

Tema pertama adalah pengungkapan status. Pengungkapan status HIV-positif kepada pasangan merupakan langkah awal yang penting. Dalam penelitian ini, B tidak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan status HIV-positifnya kepada pasangannya. Tidak ada perasaan cemas atau takut akan penolakan. Hal ini dapat terjadi karena pasangannya adalah seorang aktivitis HIV/AIDS, sehingga ia sudah memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai ODHA. Hal ini tidak sejalan dengan temuan (Sastre et al., 2020) yang menyatakan bahwa ODHA sering kali merasa takut akan pengucilan saat mengungkapkan status mereka. Pengalaman yang dialami oleh B berbeda karena faktor pasangannya yang telah terlibat dalam lingkungan ODHA, membuat pengungkapan status menjadi lebih mudah.

Tema kedua adalah sistem pendukung yang baik. Dukungan dari keluarga dan teman merupakan faktor penting dalam kehidupan pasangan serodiskordan. Dalam penelitian ini, pasangan serodiskordan mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sosial mereka.

Bentuk dukungan yang diberikan termasuk kepercayaan dengan tidak mencampuri urusan rumah tangga dan memberikan privasi dengan tidak menanyakan pertanyaan tentang status kesehatan B. Tidak ditemukan adanya stigma dan penolakan yang dialami karena status B sebagai index partner. Hal ini bertentangan dengan (Reed et al., 2024) yang menyatakan bahwa ODHA sering mengalami penurunan dukungan sosial karena adanya stigma dan penolakan. Dukungan yang baik ini membantu pasangan serodiskordan dalam menghadapi tantangan dan tekanan yang ada.

Tema ketiga adalah tantangan dalam pernikahan serodiskordan berdasarkan index partner. B mengungkapkan dua tantangan dalam pernikahan serodiskordannya. Tantangan pertama adalah masalah keuangan. HIV membutuhkan perawatan berkelanjutan seumur hidup (Raghupathi & Raghupathi, 2023). Hal ini yang menjadi akar dari masalah keuangan pada pernikahan serodiskordan. Terlebih B memiliki anak yang juga menderita HIV-positif. Pengobatan HIV yang terus menerus harus dijalani, memakan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, walaupun pengobatan dijalani dengan baik, tidak menutup kemungkinan ODHA mengalami sakit secara tiba-tiba. Hal yang tidak bisa diprediksi ini juga berperan dalam masalah keuangan. Untuk mengatasi tantangan ini, pasangan serodiskordan memutuskan untuk membagi tanggung jawab terkait biaya pengeluaran. Tantangan kedua adalah keterbukaan status pekerjaan dan kesehatan pada lingkungan sosial anak. Menurut (Larki &

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan
Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

Roudsari, 2020), pengungkapan status HIV dapat menyebabkan reaksi negatif dari masyarakat sekitar, yang berpotensi merusak hubungan keluarga dan menimbulkan stigma terhadap anak. Oleh karena itu, pasangan serodiskordan enggan mengungkapkan status kesehatan mereka untuk melindungi anak dari pengalaman negatif seperti penolakan, isolasi, dan stigma (Larki & Roudsari, 2020). Temuan ini sejalan dengan hasil analisis wawancara yang menunjukkan bahwa pasangan serodiskordan memilih untuk merahasiakan status pekerjaan mereka sebagai aktivis HIV/AIDS dan status kesehatan sebagai pasangan serodiskordan, dengan tujuan menjauhkan anak dari pengalaman negatif tersebut.

Tema keempat adalah aspek penting dalam hubungan serodiskordan yaitu komunikasi. Pasangan serodiskordan memiliki status kesehatan yang berbeda yang memiliki potensi penularan yang cukup tinggi (D. M. Reed et al., 2021). Adanya batasan dalam aktivitas seksual dan perbedaan pendapat tentang anak membuat banyak permasalahan biasanya timbul pada pasangan serodiskordan (Giwa et al., 2022). Berdasarkan dari temuan pada penelitian ini, pasangan serodiskordan memiliki komunikasi yang baik. Kelancaran komunikasi berperan dalam keharmonisan rumah tangga dan kepuasan kehidupan seksual pasangan serodiskordan selama 8 tahun lamanya. Pernikahan terasa lebih mudah dijalani karena setiap keputusan, baik pemilihan kontrasepsi hingga keputusan memiliki keturunan disepakati oleh kedua belah pihak

sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Selanjutnya, (Reed et al., 2024) menyatakan bahwa ODHA dapat merasakan stres akibat hubungan serodiskordan. Hal ini sejalan dengan pengalaman yang diungkapkan oleh B bahwa komunikasi yang kurang baik berperan dalam terjadinya stres yang dialami oleh individu. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dapat mencegah adanya stres pada hubungan serodiskordan.

Tema terakhir adalah pencegahan penularan pada pasangan dan perencanaan dalam memiliki keturunan. Berdasarkan penemuan dalam analisis hasil wawancara, pasangan serodiskordan tidak mengikuti konseling prakonsepsi. Ini bertentangan dengan temuan (Giwa et al., 2022) bahwa idealnya pasangan serodiskordan melakukan konseling prakonsepsi ketika berencana memiliki keturunan. Pasangan serodiskordan dalam penelitian ini tidak melakukan konseling prakonsepsi namun kedua belah pihak merupakan aktivis HIV/AIDS. Berdasarkan sesi wawancara, B mengatakan bahwa informasi terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi didapatkan di organisasi HIV/AIDS. Sumber informasi ini cukup dalam membantu pasangan serodiskordan mencegah penularan hingga saat ini dan menghasilkan keturunan non-HIV walaupun meninggal dunia karena paru-paru yang lemah. Selanjutnya, pasangan serodiskordan menggunakan kondom setiap kali berhubungan seksual untuk mencegah adanya penularan. Pada saat merencanakan untuk memiliki anak, pasangan serodiskordan

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan

Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

melaporkan bahwa mereka memakai ART/ARV untuk menurunkan tingkat viral load sampai tidak terdeteksi atau penekanan virus maksimal lalu melakukan hubungan seksual tanpa kondom sebanyak 1-2 kali selama periode ovulasi. Hal ini sejalan dengan (Giwa et al., 2022) bahwa viral load yang tidak terdeteksi adalah kunci perencanaan konsepsi aman yang dapat diusahakan oleh pasangan serodiskordan. Viral load yang tinggi mengindikasikan infeksi awal atau akut yang berkorelasi dengan hubungan seksual berisiko (Starks et al., 2020). Oleh karena itu, pada pasangan serodiskordan dimana perempuannya merupakan HIV-positif, dapat melakukan perencanaan konsepsi dengan menekan viral load hingga tidak terdeteksi untuk sementara waktu.

Terdapat dua keterbatasan utama dalam penelitian ini yang dapat diatasi pada penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini dilakukan dengan desain studi kasus pada satu partisipan memberikan hasil yang terbatas dalam generalisasi kepada populasi pasangan serodiskordan secara keseluruhan. Kedua, peneliti memiliki keterbatasan untuk mendapatkan akses pasangan serodiskordan di Indonesia yang menyebabkan keterbatasan jumlah sampel penelitian. Kendati demikian, hasil penelitian memiliki nilai dan dapat memberikan wawasan yang berharga terkait topik yang diteliti karena partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan serodiskordan dapat sepenuhnya memahami tantangan dan risiko dalam melakukan hubungan seksual dan memperjuangkan keturunan yang sehat. Hal ini dapat terjadi karena faktor lingkungan dari keduanya yang tidak jauh dari lingkungan HIV/AIDS, sehingga membuat pasangan non-HIV memiliki pandangan yang tidak terstigmatisasi terhadap ODHA. Selain itu, pasangan serodiskordan memiliki komunikasi yang baik untuk sama-sama sepakat mencapai keinginan dan harapan dalam hubungan seksual yang aman dan keturunan yang sehat.

Strategi pencegahan penularan dalam hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan serodiskordan adalah menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom. Pemilihan metode pencegahan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antara index partner dan pasangan HIV-negatif. Dalam memperjuangkan keturunan yang sehat, pasangan serodiskordan berencana untuk melakukan terapi ART/ARV untuk menekan viral load, sehingga dapat melakukan hubungan seksual tanpa pengaman yang dilakukan pada saat masa subur. Pasangan serodiskordan juga membatasi frekuensi berhubungan badan karena merasa lebih tenang jika dilakukan dalam jumlah yang sedikit tetapi efisien untuk mengusahakan kehamilan.

Dalam hubungan pernikahan, kepuasan seks merupakan hal yang penting untuk menjaga keharmonisan hubungan. Pasangan serodiskordan melakukan upaya

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan

Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

untuk mendapatkan kepuasan seks melalui komunikasi terbuka berupa diskusi berkala terkait hal-hal yang ingin dicoba pada saat melakukan hubungan seksual. Selain itu, kedua belah pihak memiliki kesepakatan untuk melakukan hubungan seksual pada saat kondisi tubuh tidak kelelahan dan mengizinkan satu sama lain untuk melakukan masturbasi pada saat salah satu pasangan sedang tidak dapat melakukan karena berbagai alasan, seperti sedang tidak ada dirumah atau kondisi tubuh sedang tidak prima agar dapat memenuhi kepuasan dan kebutuhan seksual pasangan serodiskordan.

Pasangan serodiskordan disarankan untuk terus menjaga komunikasi terbuka dan jujur, serta berkonsultasi secara rutin dengan tenaga medis untuk memantau kesehatan dan efektivitas ART/ARV. Penggunaan kondom secara konsisten dan memilih waktu yang tepat untuk berhubungan seksual dapat membantu mengurangi risiko penularan dan meningkatkan peluang mendapatkan keturunan yang sehat.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada peneliti di masa mendatang yang ingin melakukan penelitian serupa. Peneliti hendaknya mencoba melakukan pendekatan kualitatif dengan desain yang berbeda agar dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, berkolaborasi dengan komunitas HIV/AIDS di Indonesia dapat membantu dalam memperluas akses kepada pasangan serodiskordan dan juga memberikan konteks yang lebih dalam terkait

dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrina, Y. D., & Aulia, P. (2021). Gambaran Kesiapan Mental Wanita yang Menikah dengan Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7236–7242.
- Ayuningtyas, S., Wijayati, S., & Jauhar, M. (2021). Kelompok Dukungan Sebaya berhubungan dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Rafflesia*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.33088/jkr.v3i1.623>
- Balasubramaniam, M., Davids, B. O., Bryer, A., Xu, C., Thapa, S., Shi, J., Aiken, C., Pandhare, J., Perilla, J. R., & Dash, C. (2022). HIV-1 mutants that escape the cytotoxic T-lymphocytes are defective in viral DNA integration. *PNAS Nexus*. <https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgac064>
- Beck, E. J., Mandalia, S., DongmoNguimfack, B., Pinheiro, E., 't Hoen, E., Boulet, P., Stover, J., Gupta, A., Juneja, S., Habiyambere, V., Ghys, P., & Nunez, C. (2019). Does the political will exist to bring quality-assured and affordable drugs to low- and middle-income countries? *Global Health Action*, 12(1), 1586317. <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1586317>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (Sixth). Pearson.
- Gianella, S., Rawlings, S. A., Dobrowolski, C., Nakazawa, M., Chaillon, A., Strain, M., Layman, L., Caballero, G., Scully, E., Scott, B., Pacis, C., Weber, K. M., Landay, A., Anderson, C., & Karn, J. (2022). Sex Differences in Human Immunodeficiency Virus Persistence and Reservoir Size during Aging. *Clinical Infectious Diseases*. <https://doi.org/10.1093/cid/ciab873>

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan
Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

- Giwa, Giwa, A., D., Jamiu, Seyed, Mohraz, & Aiyelero. (2022). Evaluation of direct medical cost for HIV/AIDS management in Iran. *Ilorin Business School*, 21(1), 12–20.
- Larki, M., Bahri, N., Moghri, J., & Roudsari, R. L. (2020). Living with discordance: a qualitative description of the challenges faced by hiv negative married women. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 8(2), 103–112. <https://doi.org/10.30476/IJCBNM.2020.82845.1093>
- Larki, M., & Roudsari, R. L. (2020). Home-based care, the missing link in caring of patients living with HIV/AIDS and their family members: A narrative review. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 8(3), 190–102. <https://doi.org/10.30476/ijcbnm.2020.82771.1085>
- Mahathir, M., Wiarsih, W., & Permatasari, H. (2020). How do People Living with HIV Acquire HIV Related Information: A Qualitative Evaluation of Jakarta Setting. *Jurnal Ners*, 1(12), 23–30. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i2.19432>
- Que, Y., Hu, C., Wan, K., Hu, P., Wang, R., Luo, J., Li, T., Ping, R., Hu, Q., Sun, Y., Wu, X., Tu, L., Du, Y., Chang, C., & Xu, G. (2022). Cytokine release syndrome in COVID-19: a major mechanism of morbidity and mortality. *International Reviews of Immunology*, 41(2), 217–230. <https://doi.org/10.1080/08830185.2021.1884248>
- Raghupathi, V., & Raghupathi, W. (2023). The association between healthcare resource allocation and health status: an empirical insight with visual analytics. *Journal of Public Health (Germany)*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s10389-021-01651-6>
- Reed, D. M., Esber, A. L., Crowell, T. A., Ganesan, K., Kibuuka, H., Maswai, J., Owuoth, J., Bahemana, E., Iroezindu, M., Ake, J. A., Polyak, C. S., Bartolanzo, D., Reynolds, A., Song, K., Milazzo, M., Francisco, L., Schech, S., Omar, B., Mebrahtu, T., ... Olomi, W. (2021). Persons living with HIV in sero-discordant partnerships experience improved HIV care engagement compared with persons living with HIV in sero-concordant partnerships: a cross-sectional analysis of four African countries. *AIDS Research and Therapy*, 1(8), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12981-021-00363-x>
- Reed, D., Radin, E., Kim, E., Wadonda-Kabondo, N., Payne, D., Gillot, M., Jahn, A., Bello, G., Kalua, T., & Justman, J. E. (2024). Age-disparate and intergenerational sex partnerships and HIV: the role of gender norms among adolescent girls and young women in Malawi. *BMC Public Health*, 24(1), 575–581. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17868-5>
- Reed, M., Siegler, A., Tabb, L. P., Momplaisir, F., Krevitz, D., & Lankenau, S. (2021). Changes in overdose knowledge and attitudes in an incarcerated sample of people living with HIV. *International Journal of Prisoner Health*, 17(4), 560–573. <https://doi.org/10.1108/IJPH-01-2021-0004>
- Sastre, M., Teresa, M., Kpanake, L., & Mullet, E. (2020). French People's positions on supervised injection facilities for drug users. *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*, 1(5), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13011-020-00321-2>
- Starks, P. T., Kelsey, M. M. G., Rosania, D., & Getz, W. M. (2020). Does HIV infection increase male sexual behavior? In *Evolution, Medicine and Public Health*. <https://doi.org/10.1093/EMPH/E0AA030>
- Tran, B. X., Ho, R. C. M., Ho, C. S. H., Latkin, C. A., Phan, H. T., Ha, G. H., Vu, G. T., Ying, J., & Zhang, M. W. B. (2019). Depression among patients with HIV/AIDS: Research development and effective interventions (gapresearch). *International Journal of Environmental Research and Public*

Memperjuangkan Seks Aman dan Keturunan Sehat: Tantangan Pada Pasangan Serodiskordan yang Menikah Dalam Mencegah Penularan

Giftia Wardani, Elizabeth Kristi Poerwandari, Lifina Dewi Pohan

- Health*, 16(10), 1772.
<https://doi.org/10.3390/ijerph16101772>
- Yue, T., Zhang, P., Hao, Y., He, J., Zheng, J., De Clercq, E., Li, G., Huang, Y., & Zheng, F. (2022). Epidemiology and Clinical Outcomes of HIV Infection in South-Central China: A Retrospective Study From 2003 to 2018. *Frontiers in Public Health*, 1(10), 902537.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.902537>
- Zhang, F., Ma, Y., Zhao, Y., & Dong, W. (2019). Strategy to achieve full coverage in the national free antiretroviral therapy program. In *HIV/AIDS in China: Epidemiology, Prevention and Treatment*.
https://doi.org/10.1007/978-981-13-8518-6_13